

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE*  
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN MOTIVASI  
DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SISWA  
KELAS XI IIS 2 SMAN 2 PARINGIN**

**Oleh**

**Yunita Fazarwati**

**SMA Negeri 2 Paringin**

Email: yunita.arif.aris@gmail.com

**ABSTRAK**

*Tujuan dari Penelitian Tindakan kelas ini adalah: 1) Meningkatkan keaktifan siswa kelas XI IIS 2 SMAN 2 Paringin dalam mata pelajaran sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example. 2) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IIS 2 SMAN 2 Paringin dalam mata pelajaran sosiologi setelah menggunakan model pembelajaran Example Non Example.*

*Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IIS 2 SMAN 2 Paringin yang berjumlah 20 orang siswa.*

*Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Rata-rata perolehan nilai melalui proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example, pada siklus I pertemuan I ketuntasan individual mencapai 56,5 dan ketuntasan klasikal mencapai 30% sedangkan siklus I pertemuan II ketuntasan individual mencapai 77,5 dan ketuntasan klasikal mencapai 56%. Hasil evaluasi siswa siklus II pertemuan I ketuntasan individual mencapai 81 dan ketuntasan klasikal mencapai 90%. Sementara pertemuan II ketuntasan individual mencapai 90 dan ketuntasan klasikal mencapai 100%.*

*Kata Kunci: Example Non Example, Keaktifan, Hasil Belajar*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Mata pelajaran sosiologi dalam konsep umum seringkali dipandang sebagai mata pelajaran hapalan yang membosankan dan terkadang kata-katanya juga sering menggunakan bahasa-bahasa yang sulit di mengerti oleh siswa, hal tersebut dapat dilihat dari adanya kejenuhan dan perhatian siswa yang kurang terhadap mata pelajaran sosiologi. Selain itu juga dari ketidaktuntasan siswa kelas XI IIS 2 saat ulangan harian ketika digunakan istilah-istilah asing seperti Perbedaan Sosialisasi primer dengan Penyimpangan primer, Istilah Klik, Geng, Preparatory stage, play stage, game stage, generalized stage, dan sebagainya masih mengalami ketidak tuntas secara administrasi. Sehingga para guru sosiologi harus mulai mengembangkan sistem pembelajaran inovatif untuk membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran sosiologi.

Faktor yang menjadi penyebab munculnya setiap masalah di atas adalah siswa bosan dengan metode ceramah yang disampaikan oleh guru karena siswa hanya mendengarkan saja dan ketika disuruh bertanya atau mengemukakan gagasanpun motivasinya kurang bersemangat sehingga hasil nilai yang diperolehpun kurang maksimal.

Jika masalah tersebut dibiarkan saja, maka materi yang dipejari tentang perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial di masyarakat mempelajari tidak akan pernah tercapai dan minat siswa terhadap pelajaran sosiologi pun sangat kurang dan menurun. Sosiologi merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang bersifat ilmu murni tetapi juga termasuk ilmu terapan. Kajian sosiologi tidak hanya bertujuan mengembangkan teori sosiologi, tetapi juga bertujuan untuk mencari alternatif pemecahan masalah-masalah sosial yang terjadi.

Mengingat pentingnya tercapainya tujuan pembelajaran sosiologi bagi perkembangan masyarakat, maka pembelajaran sosiologi di sekolah perlu dikemas dengan metode dan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran diperlukan keaktifan siswa agar pembelajaran dapat memberikan makna bagi siswa.

Sebagaimana yang dikemukakan Lubis (2012 : 22) "kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, siswa dengan guru dan lain sebagainya dalam satu kesatuan waktu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan". Proses pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif agar dapat memberikan makna bagi siswa.

Menurut pendapat Piaget (dalam Lie 2010 : 5), "Pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Menurut pendapat Anderson (dalam Lie 2010 : 5), "Siswa membangun pengetahuan secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa". Menurut pendapat Maslow (dalam Lie, 2010 : 5) bahwa pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.

Pendapat Zaini (2012: XVII) bahwa belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Salah satu model pembelajaran yaitu dengan menggunakan media belajar menggunakan *Example Non Example* ini merupakan kegiatan untuk merangsang otak kanan karena selama ini pembelajaran yang sering digunakan oleh guru hanya merangsang otak kiri saja. Sayangnya mayoritas semua murid bukanlah pengguna otak kiri. Oleh karena itu, metode dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar bisa melalui *auditoris* (mendengar saja), *Visual* (melihat) dan *Kinesthetic* (bergerak). Disini penulis menggunakan media *Example Non Example* karena dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dan kemampuan mengingat siswa.

Penelitian dengan menggunakan model *Example Non Example* ini telah dilakukan oleh beberapa orang guru terutama ditingkat SD dan SMP dan hampir semua mata pelajaran dapat menggunakan model ini (Sahrudin dan Iriani, 2010).

Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang diberi judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IIS 2 SMAN 2 Paringin”.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peningkatan keaktifan siswa kelas XI IIS 2 tentang materi penyimpangan sosial menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran tentang materi penyimpangan sosial menerapkan model pembelajaran *Example Non Example*?

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka penulis mencoba menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dengan media berupa video atau foto-foto yang dianggap dapat mendukung dan memotivasi minat siswa serta meningkatkan pengetahuan siswa tentang pelajaran sosiologi dalam masyarakat secara umum dan materi perilaku menyimpang (penyimpangan sosial) dan Pengendalian Sosial pada khususnya.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian Tindakan kelas ini adalah:

1. Meningkatkan keaktifan siswa kelas XI IIS 2 tentang materi penyimpangan sosial dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IIS 2 dalam mata pelajaran sosiologi materi penyimpangan social setelah menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*.

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas serta untuk meminimalkan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru baik yang berhubungan dengan materi, metode dan sebagainya serta menambah kajian-kajian teori tentang metode dan model-model Pembelajaran

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memotivasi, meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran sosiologi

- b. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini dapat meningkatkan strategi pembelajaran dan hasil belajar dalam mata pelajaran sosiologi.

## c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan disekolah khususnya dalam mata pelajaran sosiologi

**KAJIAN PUSTAKA****Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example***

Salah satu model yang saat ini populer dalam pembelajaran adalah Model Pembelajaran *Example Non Example* ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Model pembelajaran *Example Non Example* ini adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar, diagram atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi. Gambar disajikan atau ditempel dan bisa juga menggunakan LCD. Siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tersebut dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Guru membimbing, mengevaluasi, dan refleksi.

Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Model apapun yang digunakan selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik dan Kreatif, setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metoda, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi factor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Atau jika di sekolah sudah menggunakan ICT dalam menggunakan *Power Point*.

Sesuai dengan namanya *Example Non Example*, tipe ini menggunakan media gambar dalam Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

**Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example***

## 1. Kelebihan:

- a. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- b. Melatihberpikir logis dan sistematis.
- c. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir.
- d. Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.
- e. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

## 2. Kekurangan:

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
- b. Memakan banyak waktu.

- c. Banyak siswa yang pasif.
- d. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas.
- e. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.  
Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.

Model pembelajaran *Example Non Example* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan.

### **Definisi dan Pemahaman Motivasi**

*“Tidak ada siswa yang tidak termotivasi. Jika siswa pergi sekolah, dia cukup termotivasi untuk belajar. Ada beberapa siswa yang berada dalam situasi tidak termotivasi, tetapi itu dapat anda rubah” (Eric Jensen).*

Motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motivasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Adapun bentuk motivasi ini ada dua yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- b. Motivasi Ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ada ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

### **Pemahaman Konsep Perilaku Menyimpang di Masyarakat**

Dalam kehidupan masyarakat, tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berperilaku sesuai dengan perilaku yang dianggap baik oleh masyarakat. Meskipun demikian, di tengah kehidupan masyarakat sering dijumpai tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku ini disebut penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang. Pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut juga penyimpang (*Deviant*).

Menurut para ahli pengertian dari perilaku menyimpang:

Bruce J. Cohen: Menurut penulis buku *Introduction to Sosiologi* perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat

Paul B. Horton: Menurut penulis buku *The sociology of social problem ini*, perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat

Robert M. Z. Lawang, menurutnya perilaku menyimpang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Perilaku menyimpang yang dianggap suatu kejahatan seperti perampokan dan pemerkosaan
2. Penyimpangan berupa perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya misalnya penyimpangan seksual. Contoh Lesbianisme
3. Penyimpangan berwujud konsumsi yang berlebihan atau menyalahi aturan misalnya alkoholisme dan Narkoba
4. Penyimpangan gaya hidup seperti hedonisme dan konsumerisme

### **Teori-teori Perilaku Menyimpang**

Teori Differential Association: dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland (seorang ahli Sosiologi dari Amerika Serikat), menurut teori ini penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang.

Teori Labelling: dikemukakan oleh Edwin M. Lemert, menurutnya seorang menjadi penyimpang karena proses labeling yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, dalam artian memberikan cap, stigma atau julukan negatif kepada seseorang.

Teori Anomie: dikemukakan oleh Robert K. Merton, penyimpang terjadi melalui struktur sosial dimana didalam struktur sosial ini bukan hanya menghasilkan perilaku yang konformis tetapi juga non konformis.

Teori Konflik dikemukakan oleh Karl Marx yaitu perilaku menyimpang diciptakan oleh kelompok-kelompok yang berkuasa dalam masyarakat untuk melindungi kepentingan sendiri.

Teori fungsi dikemukakan oleh Durkheim, yaitu bahwa perilaku menyimpang itu selalu ada disetiap lapisan masyarakat mana pun, bahkan kejahatan itu perlu bagi masyarakat sebab dengan adanya kejahatan moralitas dan hukum akan berkembang secara normal, dengan demikian perilaku menyimpang juga memiliki fungsi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan di SMAN 2 Paringin, Jalan A.Yani, Komp.Pendidikan Terpadu Desa Harapan baru, kec.Paringin Selatan Kab. Balangan, Kalimantan Selatan, untuk mata Pelajaran Sosiologi. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Oktober sampai bulan November 2018. Penentuan waktu penelitian ini mengacu pada kalender akademik sekolah, karena Penelitian tindakan kelas ini memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

Sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 2 Paringin kelas XI IIS 2, dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang yang terdiri dari 11 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki-laki. Pemilihan kelas XI IIS 2 ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah selain guru bidang yang bersangkutan / guru mata pelajaran sosiologi juga melibatkan beberapa rekan kerja

(guru mitra sebagai observer dan Salah satu Pegawai honorer sekolah sebagai dokumentasi) dan siswa Kelas XI SMAN 2 Paringin.

### **Instrumen Penelitian**

Adapun Instrumen dalam Penelitian ini antara lain:

1. Observasi, dilakukan untuk merekam data yang berkaitan dengan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran sosiologi menggunakan model *Example Non Example* berlangsung.
2. Tes, digunakan untuk mengevaluasi atau mendapatkan data hasil belajar siswa pada pelajaran sosiologi dengan menggunakan model *Example Non Example* pada materi perilaku menyimpang atau sikap anti sosial.

### **Rencana Tindakan**

Rencana Pemecahan masalah (Kerangka berpikir) dalam penelitian ini adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya media belajar menggunakan video dan foto-foto.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.
5. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data dalam instrumen penelitian ini berupa lembar observer, hasil kegiatan-kegiatan siswa di dalam proses belajar mengajar, foto-foto hasil kegiatan di dalam kelas. Jenis data dalam penelitian tindakan kelas ini dengan menggunakan metode kualitatif yaitu memaparkan dan menjelaskan tentang Penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi dalam Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IIS 2 SMAN 2 Paringin.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menjabarkan dan menjelaskan

kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kegiatan analisis ini meliputi:

1. Tingkat Partisipasi atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran *Example Non Example*
2. Hasil Belajar Siswa berupa nilai test Siklus 1 dan Siklus 2
3. Analisis data kualitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi berkaitan aktivitas guru dan siswa. Analisis kuantitatif untuk menilai hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes yang dilakukan melalui dua tahap.

### **Indikator Keberhasilan**

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila:

1. Terjadi Peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus 1 ke siklus berikutnya
2. Terjadi peningkatan keaktifan siswa dan keberanian siswa mengemukakan pendapat/argumen di depan kelas
3. Terjadi peningkatan nilai test antara nilai tes siklus 1 dan nilai siklus berikutnya.

Kemudian jika nilai siswa mencapai 73 maka tuntas secara individual yang telah mempertimbangkan aspek kondisi, daya dukung, kesukaran materi dan perkembangan siswa. Indikator keberhasilan secara klasikal ditentukan dengan gradasi sebagai berikut:

40 – 59	= rendah
60 – 73	= sedang
74 – 80	= tinggi
81 – 100	= tinggi sekali

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Tindakan Kelas siklus 1**

Kegiatan pembelajaran baik pada siklus 1 maupun siklus 2 menerapkan metode diskusi dan ceramah (tanya jawab). Pada siklus 1 penerapan model pembelajaran *Example Non Example* menunjukkan aktivitas siswa cukup baik jika di lihat dari segi keterlibatan dan keaktifan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.

1. Pertemuan Pertama
  - a. Pembukaan (Kegiatan Awal)
  - b. Kegiatan Inti
  - c. Kegiatan Penutup
2. Pertemuan Kedua
  - a. Pembukaan (Kegiatan Awal)
  - b. Kegiatan Inti
  - c. Kegiatan Penutup



## Hasil Observasi dan Evaluasi

### Hasil Evaluasi siswa Siklus 1

**Tabel 1. Hasil evaluasi siswa**

NO	Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	0-10	0	0	0	0
2	20-30	0	0	0	0
3	20-30	3	15	0	0
4	30-40	1	5	0	0
5	40-50	4	20	0	0
6	50-60	1	5	2	10
7	60-70	5	25	2	10
8	70-80	5	25	6	30
9	80-90	1	5	9	45
10	90-100	0	0	1	5
Jumlah		20	100	20	100
Rata-rata		56,5		77,5	
Ketuntasan klasikal		30%		56%	

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui ketuntasan individu pertemuan I mencapai rata-rata 56,6 dan ketuntasan klasikal mencapai 30%. Ketuntasan individu pertemuan II mencapai rata-rata 77,5 dan ketuntasan klasikal mencapai 56%. Ketuntasan belajar individu pertemuan I mencapai 56,5 artinya belum mencapai kriteria ketuntasan belajar karena kurang dari 73. Ketuntasan belajar klasikal pertemuan I mencapai 30% belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar.

Ketuntasan belajar individu pertemuan II mencapai 77,5 memenuhi ketuntasan belajar individu karena lebih dari 73. Ketuntasan belajar klasikal pertemuan II mencapai 56 %, itu berarti antara pertemuan 1 dan kedua mengalami peningkatan.

### Refleksi

Dari hasil analisis yang dilakukan pada siklus I, yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap 20 siswa kelas XI IIS 2 SMAN 2 Paringin menunjukkan bahwa hasil belajar setiap akhir pertemuan merupakan evaluasi secara keseluruhan rendah (nilainya tidak mencapai KKM). Ketuntasan belajar siswa siklus I pertemuan I belum mencapai ketuntasan belajar individual maupun ketuntasan klasikal. Namun pada siklus I pertemuan II telah terjadi peningkatan. Ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal telah tercapai. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya hasil belajar siswa atau pemahaman siswa kelas XI IIS 2 SMAN 2 Paringin dapat ditingkatkan dengan menerapkan model *Example Non Example*.

Namun demikian meski terjadi peningkatan hasil belajar dari pertemuan I ke pertemuan II, pembelajaran perlu dilakukan lagi pada siklus II. Ketuntasan klasikal pertemuan I belum mencapai kriteria ketuntasan, oleh karena itu akan dilanjutkan pada siklus II dengan materi realitas penyimpangan dan kadar penyimpangan

## Pelaksanaan Tindakan Siklus II

### Pertemuan Pertama

- a. Pembukaan (Kegiatan Awal)
- b. Kegiatan Inti
- c. Kegiatan Penutup

## Hasil Evaluasi siswa Siklus 2

**Tabel 2. Hasil evaluasi siswa**

NO	Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	0-10	0	0	0	0
2	20-30	0	0	0	0
3	20-30	0	0	0	0
4	30-40	0	0	0	0
5	40-50	0	0	0	0
6	50-60	0	0	0	0
7	60-70	2	10	0	0
8	70-80	5	25	1	5
9	80-90	12	60	8	40
10	90-100	1	5	11	55
Jumlah		20	100	20	100
Rata-rata		81		90	
Ketuntasan Klasikal		90		100	

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui ketuntasan individu pertemuan I mencapai rata-rata 81 dan ketuntasan klasikal mencapai 90%. Ketuntasan individu pertemuan II mencapai rata-rata 90 dan ketuntasan klasikal mencapai 100 %. Ketuntasan belajar individu pertemuan I mencapai 81 artinya sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar karena lebih dari 73.

Ketuntasan belajar individu pertemuan II mencapai 90 memenuhi ketuntasan belajar individu karena lebih dari 73. Ketuntasan belajar klasikal pertemuan II mencapai 100 %, itu berarti antara pertemuan 1 dan kedua mengalami peningkatan.

## Refleksi

Dari hasil analisis yang dilakukan pada siklus II, yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap 20 siswa kelas XI IIS 2 SMAN 2 menunjukkan bahwa hasil belajar setiap akhir pertemuan merupakan evaluasi secara keseluruhan sudah hampir mencapai KKM.. Namun pada siklus II pertemuan II telah terjadi peningkatan. Ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal telah tercapai. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya hasil belajar siswa atau pemahaman siswa kelas XI IIS 2 dapat ditingkatkan dengan menerapkan model *Example Non Example* Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus ke dua ini juga mengalami peningkatan baik dalam hal berdiskusi antara lain: kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan memberikan kritik, kemampuan memberikan pertanyaan, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, kelancaran berbicara dan keberanian memberikan argumentasi dan menjawab pertanyaan. Kemudian karakter siswa dalam proses belajar mengajar yang dinilai oleh guru observer yang

meliputi: berpartisipasi dalam kelompok, menerima dan melaksanakan hasil kelompok, tidak memaksakan kehendak pribadi dalam kelompok, dan menjunjung tinggi hasil kerja kelompok juga sudah mulai berkembang dan sudah membudaya.

### **Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus 1 dan Siklus II serta Respon Siswa**

Berdasarkan pengamatan observer melalui lembar observasi terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran Siklus 1 dengan menggunakan model *Example Non Example* adalah kegiatan awal seperti salam, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan apersepsi, memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran sudah terlaksana. Kegiatan inti juga terlaksana dengan baik, dan kegiatan akhir juga sudah terlaksana, namun ada catatan dari observer yaitu memperhatikan waktu saat pelaksanaan post tes karena menggunakan soal essay agar siswa tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan soal dan itu juga mempengaruhi dengan nilai yang didapatkan.

Kemudian saat pelaksanaan siklus II semua kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir sudah terlaksana dengan baik. Sedangkan hasil dari angket siswa rata-rata mereka setuju kalo menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* pada mata pelajaran sosiologi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* guru dapat merangsang siswa lebih giat, lebih kreatif dan aktif dalam mengikuti pelajaran Sosiologi.

Rata-rata perolehan nilai melalui proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*, pada siklus I pertemuan I ketuntasan individual mencapai 56,5 dan ketuntasan klasikal mencapai 30% sedangkan siklus I pertemuan II ketuntasan individual mencapai 77,5 dan ketuntasan klasikal mencapai 56%. Hasil evaluasi siswa mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II. Siklus II pertemuan I ketuntasan individual mencapai 81 dan ketuntasan klasikal mencapai 90%. Sementara pertemuan II ketuntasan individual mencapai 90 dan ketuntasan klasikal mencapai 100%.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan respon siswa kelas XI IIS 2 SMAN 2 Paringin Kabupaten Balangan terhadap pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* rata-rata nilainya meningkat, banyak siswa yang senang dan guru dapat memotivasi keaktifan siswa dalam belajar.

### **Saran**

1. Bagi para peneliti hendaknya melakukan penelitian lanjutan agar para guru dapat menemukan strategi pembelajaran yang tepat, variatif dan tidak konvensional.
2. Kepala sekolah hendaknya memberikan bimbingan dan dukungan serta mau memfasilitasi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hisyam, Zaini. 2012. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Lubis, Effi A. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: UNIMED PRESS.
- Sahrudin dan Iriani, Sri. 2010. *Model Pembelajaran Scramble*. <http://www.sriudin.com> (diakses 24 Januari 2012, online).